

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Penelitian

1. Gambaran Tempat Penelitian

Kota Banjarmasin merupakan Ibukota Provinsi Kalimantan Selatan sekaligus sebagai salah satu Pusat Kegiatan Nasional (PKN) di Pulau Kalimantan. Fakta ini menjadikan Kota Banjarmasin sebagai pusat pelayanan bagi kota-kota dan provinsi-provinsi lainnya di Pulau Kalimantan. Kota Banjarmasin secara geografis terletak antara 3°16'46'' sampai dengan 3°22'54'' lintang selatan dan 114°31'40'' sampai dengan 114°39'55'' bujur timur. Berada pada ketinggian rata-rata 0,16 m di bawah permukaan laut dengan kondisi daerah berpaya-paya dan relatif datar. Pada waktu air pasang hampir seluruh wilayah digenangi air.

Kota Banjarmasin berada di sebelah selatan Provinsi Kalimantan Selatan, berbatasan dengan :

Di sebelah utara dengan Kabupaten Barito Kuala.

Di sebelah timur dengan Kabupaten Banjar.

Di sebelah barat dengan Kabupaten Barito Kuala.

Di sebelah selatan dengan Kabupaten Banjar.

Jumlah penduduk Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Jumlah penduduk Kota Banjarmasin

No	Kecamatan	Jumlah penduduk	
		2020	2021
1	Banjarmasin Selatan	163 948,00	165 852,00
2	Banjarmasin Timur	118 389,00	119 141,00
3	Banjarmasin Barat	136 964,00	137 015,00
4	Banjarmasin Tengah	87 479,00	87 512,00
5	Banjarmasin Utara	150 883,00	152 800,00
6	Kota Banjarmasin	657 663,00	662 320,00

Kultur budaya yang berkembang di Banjarmasin sangat banyak hubungannya dengan sungai, rawa dan danau, disamping pegunungan. Tumbuhan dan binatang yang menghuni daerah ini sangat banyak dimanfaatkan untuk memenuhi kehidupan mereka. Kebutuhan hidup mereka yang mendiami wilayah ini dengan memanfaatkan alam lingkungan dengan hasil benda-benda budaya yang disesuaikan. hampir segenap kehidupan mereka serba religius. Disamping itu, masyarakatnya juga agraris, pedagang dengan dukungan teknologi yang sebagian besar masih tradisional.

Ikatan kekerabatan mulai longgar dibanding dengan masa yang lalu, orientasi kehidupan kekerabatan lebih mengarah kepada intelektual dan keagamaan. Emosi keagamaan masih jelas nampak pada kehidupan seluruh suku bangsa yang berada di Kalimantan Selatan. Orang *Banjar* mengembangkan sistem budaya, sistem sosial dan material budaya yang berkaitan dengan religi Ikatan kekerabatan mulai longgar dibanding dengan masa yang lalu, orientasi kehidupan kekerabatan lebih mengarah kepada intelektual dan keagamaan. Emosi keagamaan masih jelas nampak pada

kehidupan seluruh suku bangsa yang berada di Kalimantan Selatan. Orang Banjar mengembangkan sistem budaya, sistem sosial dan material budaya yang berkaitan dengan religi Ikatan kekerabatan mulai longgar dibanding dengan masa yang lalu, orientasi kehidupan kekerabatan lebih mengarah kepada intelektual dan keagamaan. Emosi keagamaan masih jelas nampak pada kehidupan seluruh suku bangsa yang berada di Kalimantan Selatan. Orang Banjar mengembangkan sistem budaya, sistem sosial dan material budaya yang berkaitan dengan religi Ikatan kekerabatan mulai longgar dibanding dengan masa yang lalu, orientasi kehidupan kekerabatan lebih mengarah kepada intelektual dan keagamaan.

Emosi keagamaan masih jelas nampak pada kehidupan seluruh suku bangsa yang berada di Kalimantan Selatan. Orang Banjar mengembangkan sistem budaya, sistem sosial dan material budaya yang berkaitan dengan religi melalui berbagai proses adaptasi, akulturasi dan asimilasi. Sehingga nampak terjadinya pembauran dalam aspek-aspek budaya. Meskipun demikian pandangan atau pengaruh Islam lebih dominan dalam kehidupan budaya Banjar, hampir identik dengan Islam, terutama sekali dengan pandangan yang berkaitan dengan ke-Tuhanan (*Tauhid*), meskipun dalam kehidupan sehari-hari masih ada unsur budaya asal, Hindu dan Budha. Seni ukir dan arsitektur tradisional Banjar nampak sekali pembauran budaya, demikian pula alat rumah tangga, transport, Tari, Nyanyian dan lain sebagainya. Masyarakat Banjar telah mengenal berbagai jenis dan bentuk

kesenian, baik Seni Klasik, Seni Rakyat, maupun Seni Religius Kesenian yang menjadi milik masyarakat Banjar.

2. Proses Pencarian Subjek dan Informan

a. Proses Pencarian Subjek

Peneliti mendapatkan judul penelitian “Nilai Budaya Banjar Pada Remaja” ini berawal dari melihat fenomena sekarang dimana para remaja sekarang lebih tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya Banjar. Remaja Banjar sebagai pewaris budaya Banjar saat ini dalam banyak penelitian mengenai nilai budaya Banjar dengan berbagai dinamikanya banyak mengalami penurunan sikap dan perilaku terhadap nilai budaya Banjarnya. Lalu peneliti berencana untuk menemukan subjek dari kalangan remaja dan masih bersekolah. Dan kebetulan informan peneliti menawarkan bantuan untuk mendapatkan subjek. Informan meminta peneliti untuk menghubungi subjek R dan A melalui *Whatsapp* untuk mengkonfirmasi bahwa subjek R dan A bersedia atau tidak menjadi subjek, R pun bersedia dan ditemukanlah subjek pertama yaitu R. Selanjutnya subjek A juga menyetujui untuk dijadikan subjek penelitian untuk subjek yang kedua.

b. Proses Pencarian Informan

Proses pencarian selanjutnya yaitu informan, informan penelitian yang didapatkan dalam penelitian ini adalah informan C. Peneliti memilih C sebagai informan karena telah mengenal subjek dari awal pertama masuk sekolah aliyah sejak tahun 2020. Berdasarkan informasi dari informan yang didapatkan bahwa subjek R dan A lebih mengetahui

tentang nilai budaya Banjar dan menerapkan perilaku apa yang seharusnya pada remaja Banjar.

3. Hubungan Peneliti dengan Subjek

Hubungan peneliti dan subjek dalam penelitian ini ada beberapa poin, antara lain:

- a. Peneliti sebelumnya tidak mengenal subjek penelitian.
- b. Peneliti tidak tinggal di rumah subjek penelitian.
- c. Peneliti tidak mengikuti seluruh kegiatan subjek.
- d. Peneliti tidak ke lokasi penelitian kecuali ada data yang dibutuhkan dalam penelitian.
- e. Hubungan peneliti dan subjek terjalin dengan baik dan jika seandainya ada data yang masih diperlukan, peneliti akan meminta bantuan kepada subjek penelitian.

4. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

- a. Persiapan penelitian

Langkah awal sebelum melaksanakan penelitian yaitu persiapan penelitian. Adapun persiapan yang peneliti lakukan yaitu:

- 1) Menentukan tema penelitian dan membuat rumusan masalah serta tujuan dari penelitian.
- 2) Mencari literatur yang dibutuhkan dalam penelitian, baik berupa teori, jurnal, dan skripsi terdahulu yang berhubungan dengan tema peneliti.
- 3) Melakukan bimbingan skripsi dengan dosen pembimbing.

b. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Bulan November 2021 sampai dengan Mei 2022. Adapun tahapan-tahapan yang dilaksanakan yaitu:

Tabel 4.2 Pelaksanaan Penelitian

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Tempat	Keterangan
1	5 November 2021	Studi pendahuluan	Kota Banjarmasin	
2	5 November 2021	Studi pendahuluan		<i>Via whatsapp</i>
3	24 April 2022	<i>Profesional Judgement</i>		
4	19 Mei 2022	<i>Profesional Judgemen</i>		
5	20 Mei 2022	Menghubungi dan memastikan calon subjek penelitian		<i>Via WhatsApp</i>
6	23 Mei 2022	Observasi dan Wawancara bersama subjek	Di rumah subjek	
7	23 Mei 2022	Observasi dan Wawancara bersama subjek		<i>Via WhatsApp</i>
8	25 Mei 2022	Observasi dan Wawancara bersama subjek	Dirumah subjek	
9	25 Mei 2022	Observasi dan Wawancara		<i>Via WhatsApp</i>

		bersama subjek		
--	--	----------------	--	--

B. Identitas Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan data-data yang peneliti dapat dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan subjek yang telah ditentukan sebelumnya. Data-data yang sudah didapat dan terkumpul akan dikategorikan sesuai data yang diperlukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu mencakup untuk mengetahui bagaimana nilai budaya Banjar di Kota Banjarmasin dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Subjek pada penelitian ini yaitu berjumlah 2 orang Remaja Kota Banjarmasin yang merupakan asli orang Banjar. Jumlah keseluruhan 2 subjek diperoleh menurut karakteristik yang telah peneliti buat.

Tabel 4.3 Identitas Subjek

Subjek	Usia (TH)	Jenis kelamin	Asal	Suku	Status Tempat Tinggal
A	17	Perempuan	Banjarmasin	Banjar	Bersama orang tua
R	17	perempuan	Banjarmasin	Banjar	Bersama orang tua

1. Deskripsi subjek penelitian

a. Subjek A

Dari hasil observasi dan wawancara, subjek A memiliki tinggi badan sekitar 163 cm dengan berat badan 50 kg, kulit sawo matang, mata sipit, beralis tebal, dengan memakai baju lengan panjang dan menggunakan rok panjang dan jilbab berwarna merah muda. Subjek ini berasal dari keluarga yang bersuku Banjar.

Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara semi terstruktur di tempat kediaman subjek pada hari senin tanggal 23 mei pukul 2 siang wawancara yang sedang dilakukan berlangsung santai dan pada saat pertanyaan di ajukan oleh peneliti, subjek A menjawab dengan lumayan lancar sambil berpikir jawaban yang akan subjek A lontarkan.

b. Subjek R

Dari hasil observasi dan wawancara, subjek R memiliki tinggi badan 162 cm dengan berat badan 41 kg, kulit kuning langsung, mata sedikit besar, alis tidak terlalu tebal, dilengkapi pakai baju lengan panjang dan menggunakan celana kulot serta jilbab berwarna merah. Subjek ini berasal dari keluarga yang bersuku Banjar.

Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara semi terstruktur di tempat kediaman subjek pada hari rabu tanggal 25 mei pukul 2 siang wawancara yang sedang dilakukan berlangsung santai dan pada saat pertanyaan di ajukan oleh peneliti, subjek R menjawab dengan lumayan lancar sambil berpikir jawaban yang akan subjek R lontarkan.

C. Pengetahuan dan pemahaman nilai budaya Banjar pada Remaja di Kota Banjarmasin dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik

Dalam penelitian ini, kognitif yang dimaksud ialah proses dimana Remaja di Kota Banjarmasin menjelaskan bagaimana aktivitas mental dari diri masing-masing subjek yaitu seperti berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan yang mana itu mempengaruhi dari psikologis subjek yang bersangkutan. Tidak hanya itu kognitif pun meliputi dari beberapa proses

psikologis dari subjek yang berkaitan dengan bagaimana individu itu mempelajari sesuatu, memperhatikan, mengamati, menilai atau memikirkan dari lingkungan yang menjadi tempat tinggal ia sekarang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek, Subjek R memaparkan bahwa subjek R ini cukup mengetahui dan memahami mengenai nilai budaya Banjar. Berikut subjek R mengenai respon kognitif yang dialaminya dalam memahami psikologis terhadap nilai budaya Banjar:

Ingih paham ka, menurut ulun lebih baik banar tu setidaknya harus tahu budaya nya, apalagi bagus mencari tahu sambil betetakun nilai-nilainya bisa lawan keluarga, guru atau kawan ka. Yang ulun tahu jua remaja wahini lebih fokusnya ke media sosial berbagai macam topik yang di cari tahu lawan kekanakan wahini. Jadi intinya nilai budaya Banjar nih lebih diseimbangkan sambil cari tahu, jangan kayak umpat artian globalisasi cakupan modern lalu ai umpat modern semenyaan ketu ka, karena dari Banjar setidaknya remaja masih harus kenal beberapa budaya nya.¹

Lalu ditambah lagi pernyataan dari subjek A mengenai dirinya yang merasa cukup mengerti dan memahami nilai budaya Banjar, karena saat di Sekolah diajarkan mengenai nilai budaya Banjar baik itu di sekolah maupun di masyarakat itu apa saja.

Sepengetahuan ulun tentang nilai budaya Banjar nih kaya nilai sosialnya, salah satu urang Banjar apabila ada nang beacara maka urang Banjar sekitar pasti umpat begotong royong bebantuan supaya lakas tuntung. Selain itu jua contohnya nang kaya sering meminta rela ketika pulang sekolah dengan teman dikelas, tidak melanggar pamali, dan berkomunikasi dengan orang sekitar dengan bahasa Banjar²

Afektif yang dimaksud dalam penelitian ini ialah membahas tentang apa saja yang dirasakan oleh Remaja di Kota Banjarmasin terhadap nilai

¹R. Responden. wawancara pribadi (Banjarmasin 25 Mei 2022)

²A. Responden. wawancara pribadi (Banjarmasin 23 Mei 2022)

budaya Banjar yang mencakup seperti, *baiman, bauntung, batuah, cangkal, baik tingkah laku kompetitif individual, sikap qanaah dan pasrah, haram menyarah* dan *waja sampai kaputing* yang mana juga afektif ini sendiri pun mempengaruhi dari tingkah laku dari Remaja itu sendiri.

Respon afektif yang dialami oleh subjek A menyatakan bahwa :

*Yang ulun rasakan lawan nilai budaya Banjar kaya Baiman, yang merupakan ciri khas dari masyarakat Kalsel. Etnis Banjar selalu disuruh untuk mempelajari tentang rukun iman dan melaksanakan dengan rajin kelima rukun Islam*³

*Ya kalau orang beriman ini kan, otomatis beserah diri lawan Tuhan kalo. Nah jadi belajari itu beusaha lawan tawakal, jadi penuh harap. Penuh harap. Harap itu bahasa kita mungkin, penuh raja`. Penuh harap lawan Tuhan, melangkah Bismillahi tawakaltu „ala Allaah, imbahya tu terserah Tuhan lagi yang penting ada usaha dan doa.*⁴

Baiman juga diterapkan oleh subjek A:

*Ulu sudah mulai dari halus dilajari lawan uma abah tentang baiman lawan Alah SWT, karena Orang tua ulun meyakini bahwa dengan iman dan akhlak yang baik, maka seseorang akan mendapatkan keberkahan di kehidupan dunia dan perlindungan di kehidupan akhirat kelak.*⁵

Dapat disimpulkan secara afektif yang dirasakan oleh Remaja di Kota Banjarmasin adalah membekasnya nilai budaya Banjar dan berdampak pada tingkah laku mereka untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya yaitu Remaja kota Banjarmasin menerapkan *Baiman*. Orang tua mengenalkan *Baiman* kepada anaknya dengan mempelajari tentang keimanan dan rukun Islam yang akan dianggap keberagamaan orang Banjar belum sempurna jika

³A. Responden. wawancara pribadi (Banjarmasin 23 Mei 2022)

⁴A. Responden. wawancara pribadi (Banjarmasin 23 Mei 2022)

⁵A. Responden. wawancara pribadi (Banjarmasin 23 Mei 2022)

belum mengenalkan kepada anak sedari kecil.

D. Penerapan nilai budaya Banjar pada Remaja di Kota Banjarmasin

Respon Psikomotorik yang dimaksud dalam penelitian ini ialah membahas tentang apa saja yang diterapkan oleh Remaja di Kota Banjarmasin terhadap nilai budaya Banjar yang mencakup seperti, *baiman, bauntung, batuah, cangkal, baik tingkah laku kompetitif individual, sikap qanaah dan pasrah, haram menyarah dan waja sampai kaputing* yang mana juga afektif ini sendiri pun mempengaruhi dari tingkah laku dari Remaja itu sendiri.

Penerapan budaya Banjar yang dilakukan oleh subjek R, menyatakan bahwa

Ulun menerapkan perilaku yang mencerminkan budaya Banjar adalah dengan beriman dan yakin Kepada Allah SWT seperti yang diajarkan oleh orang tua saya, cangkal dalam mengerjakan tugas sekolah, dan haram menyarah lawan meraih cita-cita ulun⁶.

Lalu ditambah pernyataan subjek A:

Ulun menerapkan budaya Banjar adalah dengan selalu ingat Kepada Allah SWT dan tidak meninggalkan ibadah 5 waktu, sering meminta rela pas pulang sekolah lawan kawan di kelas, lawan kada malanggar pamali urang Banjar dan berkomunikasi lawan urang sekitar pakai bahasa Banjar⁷.

Dapat disimpulkan bahwa Remaja di Kota Banjarmasin dalam menjelaskan mengenai penerapan budaya Banjar adalah saat mereka mereka masih kecil, sehingga sampai besarpun masih membekas dalam ingatan mereka untuk mengenal budaya Banjar seperti lagu daerahnya ataupun permainan tradisionalnya. Setiap orang tua yang merupakan masyarakat Banjar selalu

⁶R. Responden. wawancara pribadi (Banjarmasin 25 Mei 2022)

⁷A. Responden. wawancara pribadi (Banjarmasin 23 Mei 2022)

menanamkan keimanan kepada Allah terhadap generasi mudanya. Mereka selalu menyuruh untuk mempelajari rukun iman dan mengamalkannya. Melaksanakan lima rukun Islam dengan rajin. Jika terdapat orang Banjar yang belum mempelajari keimanan kepada Allah, dan belum melaksanakan rukun Islam, maka ia akan dianggap sebagai orang Banjar yang belum sempurna.

E. Pembahasan Data

1. Pengetahuan dan Pemahaman Nilai Budaya Banjar pada Remaja di Kota Banjarmasin

Baiman. Yaitu setiap *urang* Banjar meyakini adanya Tuhan/Allah. Setiap individu etnis Banjar selalu disuruh untuk mempelajari tentang rukun iman dan melaksanakan dengan rajin kelima rukun Islam. Bila belum mempelajari tentang keimanan dan rukun Islam ini dianggap keberagamaan orang Banjar belum sempurna. Bagian terpenting dalam kerangka menjadikan manusia yang beriman, bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian yang mantap serta tumbuhnya rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 2 remaja di Banjarmasin menunjukkan mereka lebih mengenal nilai budaya Banjar tentang *Waja sampai kaputing* yang menjadi semboyan Kota Banjarmasin. Banyaknya remaja yang kurang mengerti dan memahami mengenai nilai budaya Banjar menyebabkan mereka lebih suka dengan budaya luar dibanding budaya lokal sendiri yang sesuai cerminan kota Banjarmasin sebagai kota *Baiman*.

Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Nilai budaya merupakan lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya. Jadi, nilai budaya adalah suatu yang dianggap sangat berpengaruh dan dijadikan pegangan bagi suatu masyarakat dalam menentukan seseorang berperikemanusiaan atau tidaknya.

Lunturnya nilai-nilai budaya Banjar pada Remaja Kota Banjarmasin ini adalah akibat adanya globalisasi yang memberikan dampak buruk bagi remaja. Hal ini disebabkan karena banyaknya nilai-nilai kebudayaan barat yang masuk ke dalam nilai-nilai kebudayaan Indonesia tak terkecuali nilai budaya Banjar yang semakin luntur perkembangannya. Untuk menanggulangi semakin lunturnya nilai Budaya Banjar, yaitu dengan menanamkan sejak dini mengenai nilai-nilai kebudayaan Banjar melalui Pendidikan. Sehingga hal tersebut berguna untuk menjaga nilai-nilai kebudayaan Banjar untuk di era globalisasi sekarang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Imadduddin Parhani (2016) mengatakan bahwa secara umum terdapat perbedaan pola tata nilai orang tua dan pola tata nilai remaja. Sehingga dapat dikatakan nilai-nilai ini secara mantap telah berhasil diteruskan oleh para generasi orang tua kepada generasi remaja. Tetapi bila dilihat per komunitas, nampaknya ada pergeseran nilai, tetapi hanya berkenaan dengan nilai “hidup untuk beramal-ibadah”. Dalam komunitas kota besar nilai ini yang dikalangan orang tua berada dalam kelas “agak kuat” bergeser menjadi “lemah”

dikalangan remaja.

Pentingnya memahami nilai-nilai budaya Banjar yang ada didalam suatu masyarakat terutama bagi Remaja. Nilai-nilai budaya Banjar berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan-Nya. Nilai-nilai lokal masyarakat Banjar harus diketahui para remaja sejak kecil agar bisa diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam diri remaja sehingga konsepsi-konsepsi itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa para remaja di Kota Banjarmasin.

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil wawancara dari beberapa subjek mengenai pengetahuan dan pemahaman nilai budaya Banjar pada Remaja di Kota Banjarmasin mayoritas Remaja Banjar mengetahui mengenai nilai-nilai budaya Banjar karena selain diajarkan dalam lingkungan keluarga mereka juga belajar semenjak dari kecil yang ada pelajaran di mata pelajaran Muatan Lokal sebagai salah satu kurikulum dalam melestarikan budaya Banjar terhadap anak didik. Remaja Banjarpun juga sudah memahami setiap makna yang ada dalam nilai-nilai Budaya Banjar sehingga membekas kedalam hati dan pikiran mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Filsafat etnis Banjar yang sangat berkembang dan terkenal di kota Banjarmasin dikenal sebagai kota *Baiman*, karena mayoritas masyarakatnya merupakan beragama muslim. Islamisasi Banjarmasin yang berlangsung sejak abad ke 15 hingga abad ke 19 secara nyata telah

menghasilkan potret baru di kawasan selatan, tengah dan tenggara Kalimantan (Borneo) yang menyangkut manusia Banjar secara keseluruhan. Secara dinamis Islam telah melakukan transformasi reliogisitas dan kultural masyarakat Banjarmasin, dari beragama Kaharingan dan Hindu-Budha kepada agama Islam. Transformasi reliogisitas dan kultural berlangsung secara menyeluruh dalam lingkup kawasan aliran sungai, dataran rendah dan pegunungan serta pantai sehingga transformasi lambat laut dialami komunitas etnis *Melayu, Jawa, Dayak, Ngaju, Maanyan, Bukit, dan Lawangan* yang secara amalgamasi mendapat sebutan baru sebagai ‘*Urang Banjar*’ atau ‘Etnis Banjar’.⁸

Setiap individu etnis Banjar selalu disuruh untuk mempelajari tentang rukun iman dan melaksanakan dengan rajin kelima rukun Islam. Bila belum mempelajari tentang keimanan dan rukun Islam ini dianggap keberagamaan orang Banjar belum sempurna.

2. Penerapan Nilai Budaya Banjar pada Remaja di Kota Banjarmasin

Menurut Koentjaraningrat, nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.

⁸Noor, Yusliani. *Islamisasi Banjarmasin Abad ke-15 Sampai Ke-19*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016).

Nilai-nilai budaya Banjar sudah mulai memudar karena pengaruh globalisasi. Perkembangan globalisasi menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kebudayaan, seperti hilangnya budaya asli suatu daerah atau suatu Negara, terjadinya erosi nilai nilai budaya, menurunnya rasa nasionalisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, kehilangan kepercayaan diri, dan terlalu mengikuti gaya hidup yang kebarat-baratan.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan penerapan yang lebih besar dibandingkan nilai-nilai budaya Banjar lainnya adalah tentang nilai budaya *Baiman*. Setiap *urang* Banjar menyakini adanya Allah. Setiap individu etnis Banjar selalu disuruh untuk mempelajari tentang rukun iman dan melaksanakan dengan rajin kelima rukun Islam. Bila belum mempelajari tentang keimanan dan rukun Islam ini dianggap keberagamaan *urang* Banjar belum sempurna. Oleh karena itu nilai budaya Banjar *Baiman* tidak akan luntur meskipun budaya barat masuk ke Kalimantan Selatan.

Pentingnya penerapan nilai-nilai budaya Banjar bagi Remaja adalah karena didalam nilai-nilai budaya Banjar, remaja diajarkan dan dikenalkan mengenai hubungan manusia dengan manusia bagaimana berperilaku dengan sesama manusia yang seumuran atau yang lebih berumur. Selain itu hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, karena Banjarmasin dikenal sebagai kota *Baiman*, yang artinya Remaja diajarkan untuk selalu taat menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Sedangkan yang terakhir adalah hubungan manusia dengan Alam, disini

Remaja diajarkan untuk selalu menjaga kelestarian alam sebagai ciptaan Allah SWT.

Baiman sebagai inti budaya Banjar memiliki potensi untuk dapat meningkatkan cinta kepada Allah dan kebenarannya, sebaba *baiman* merupakan pandangan hidup yang bertujuan untuk mengingat adanya Allah. Iman menjadi pondasi bagi kehidupan *urang* banjar. Untuk menjadi orang beriman, maka setiap anak-anak diajarkan membaca Al Qur'an belajar bacaan sholat, belajar sholat, belajar membaca syair Maulud Habsyi atau Maulud Barjanji.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai budaya Banjar Remaja di Kota Banjarmasin sudah cukup baik, dimana mereka mampu menerapkan dalam diri mereka ketika bertingkah laku dengan teman sebaya ataupun dengan orang tua. Nilai-nilai budaya Banjar yang baik harus selalau dipupuk dan diterapkan oleh masyarakat Banjar terutama Remaja Banjar agar bisa memiliki keseimbangan antara kehidupan bermasyarakat dengan sesama manusia dan taat beribadah kepada Allah SWT.

F. Keterbatasan penelitian

Setelah melakukan penelitian tentang nilai budaya Banjar pada remaja. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih sangat banyak kekurangan dan kelemahan. Adapun kelemahan dalam penelitian ini:

- a) Kurangnya subjek karena waktu peneliti dalam penyusunan skripsi ini sangat terbatas

- b) Kurangnya informan sehingga data yang diperoleh peneliti kurang maksimal